

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bicara tentang belajar sungguh sudah tidak asing lagi di telinga kita, belajar dan pembelajaran sudah menjadi hal yang lumrah di kehidupan bahkan sudah menjadi aktivitas, dengan belajar secara perlahan mengasah kemampuan kita dan merubah tingkah laku. Seperti pendapat Skinner yang dikutip Dimiyanti, bahwa pada saat orang belajar maka respon yang akan diberikan oleh orang tersebut akan lebih baik dari pada orang yang tidak belajar.¹

Pembelajaran pada dasarnya merupakan pengarahan siswa dalam proses belajar agar memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan, proses pembelajaran mengarah pada kondisi individu para siswa, karna seperti yang kita ketahui, setiap individu siswa punya karakteristik yang ber beda-beda. Maka dari itu guru harus sangat memperhatikan perencanaan pembelajaran dengan demikian proses belajar dan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Belajar dan pembelajaran merupakan kebutuhan inti kesuksesan suatu pendidikan yang mana akan berdampak secara berkelanjutan maka dari itu Uno mengatakan, bahwa sebagai penentu sukses tidaknya suatu Pendidikan, yaitu dari proses belajar dan pembelajarannya, dapat kita pelajari Bersama bahwa belajar merupakan suatu proses yang bisa dibilang kompleks. Proses belajar dan pembelajaran ini terjadi menyeluruh pada semua elemen baik tua, muda, kaya, miskin dan berlangsung secara terus menerus seumur hidup. Sebagai salah satu

¹ Dimiyanti, Mudjiono, *belajar dan pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 9.

bukti bahwa seorang tersebut betul-betul melakukan proses Pendidikan adalah bagaimana perilaku orang tersebut. Jika perilaku orang tersebut dilihat baik, maka bisa dipastikan Pendidikan orang tersebut baik.

Sebaliknya jika perilaku orang tersebut buruk maka bisa dipastikan pula Pendidikan orang tersebut buruk. Selain itu, pembelajaran juga merupakan proses komunikasi dari seorang guru terhadap siswanya guna memperoleh informasi-informasi sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Mager mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang mampu diselesaikan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu yang mana tujuan pembelajaran tersebut juga merupakan satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran.²

Tentunya dalam pembelajaran terdiri dari berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan. Salah satunya yaitu Bahasa Indonesia, yang mana tujuan pembelajaran tersebut tidak lain untuk mengasah kemampuan siswa, skill serta keterampilan dalam berbahasa Indonesia. Keterampilan tersebut terdiri atas beberapa komponen. Diantaranya, keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya sudah ada di semua jenjang Pendidikan, mulai dari Pendidikan dasar (SD/MI), Pendidikan menengah (SMP/MTS), Pendidikan menengah atas (SMA/MA/SMK), dan bahkan sampai ke perguruan tinggi sekalipun. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting. Heru menjelaskan bahwa, jika siswa memiliki keterampilan berbahasa yang baik, maka siswa bisa lebih cepat

² H.B. Uno, *perencanaan pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 34-35.

memahami dan menguasai materi pembelajaran lain. Sebaliknya, jika keterampilan berbahasa siswa rendah, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar yang lainnya.³ Maka dari itu MA Dharut Thalibin ingin mempunyai siswa yang berketerampilan dan mempunyai skill belajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Alasan pertama peneliti memilih lembaga MA Dharut Thalibin yaitu ingin mengangkat nama sekolah yang awalnya sekolah swasta diremehkan yang nantinya peneliti ingin ikut membantu mematahkan perkataan tersebut, dan yang kedua peneliti ingin ikut membersihkan rumor-rumor buruk nama sekolah dan menjaga nama baik sekolah dengan membentuk siswa lebih ber-karakter.

Tentunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas XI terdapat berbagai macam materi yang ada didalamnya, namun yang di ambil oleh peneliti materi tentang drama dengan mengharapkan agar siswa bisa lebih mandiri serta dapat menumbuhkan mental dan karakter mereka. Erita menyebutkan bahwasanya dengan mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca dan mungkin akan menambah keterampilan menyimak, menulis dan berbicara yang masing-masing mempunyai hubungan erat, salah satu materi tentang sastra yang sesuai dengan model pembelajaran *discovery learning* adalah materi drama.⁴ Dengan demikian peneliti mengharapkan dengan menerapkan materi drama dalam model pembelajaran *discovery learning* yang mana materi tersebut memiliki kecocokan bila di terapkan dengan model pembelajaran *discovery learning*.

³ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 41

⁴ Erita Lusiana, "penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi menganalisis alur, babak dan konflik dalam drama di kelas XI MIA 1 SMA cahaya medan" 1 2022

Terbentuknya kualitas pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh guru, guru yang memegang peranan penting dalam pembelajaran, guru yang bertugas memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar serta, guru merupakan salah satu fasilitator penting dalam pembelajaran. Bahkan ada istilah yang mengatakan guru digugu dan ditiru. dari istilah tersebut bisa disimpulkan bahwasanya guru harus memiliki moral yang baik, agar dapat ditiru dan digugu oleh peserta didik. Sadirman menjelaskan bahwa, seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru, untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian. Guru juga melatih beberapa hal keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikkan, dengan guru sebagai idolanya.⁵

Sebagai seorang guru harus mampu membuat pembelajaran yang kreatif, inovatif dan afektif, sehingga, guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran. Misalnya, dengan menggunakan proses pembelajaran dengan model *discovery learning* sebagaimana yang dikatakan Tika Syafriani dengan mengaplikasikan metode *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan metode/model *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar siswa yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah modus ekspositori siswa hanya menerima

⁵ Sadirman A.M, *interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 137-138.

informasi secara keseluruhan dari guru ke model *discovery* siswa menemukan informasi sendiri.⁶

Permasalahan utama sekarang justru rendahnya daya tangkap siswa terhadap pembelajaran, hal ini diperoleh dari hasil belajar siswa yang menurun setiap waktunya. Seperti halnya yang dikatakan Kunandar kualitas Pendidikan Indonesia dianggap oleh kebanyakan kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. Pertama, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Kedua, peringkat *human development index* (HDI) Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108). Ketiga, laporan *international education achievement* (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 38 negara yang disurvei. Keempat, mutu akademik antar bangsa melalui *programe for international student assessment* (PISA) 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38.⁷ Maka dari itu diperlukannya model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang menunjang siswa untuk lebih aktif, kreatif dan berkompeten dalam proses pembelajaran yang nantinya diharapkan bisa lebih baik lagi.

Model pembelajaran *discovery learning* sudah banyak digunakan di sekolah-sekolah salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning* yakni MA Darut Thalibin Ponteh Galis Pamekasan. MA Darut Thalibin merupakan sekolah yang beralamatkan di dusun Pandian, Desa Ponteh,

⁶ Tika Syafriani, "penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran ilmu pengetahuan alam terpadu di sekolah menengah pertama negeri 22kota jambi"1 2019

⁷ Kunandar, *guru professional implementasi kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 1

Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Salah satu guru yang memegang mata pelajaran Bahasa Indonesia di lembaga tersebut menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu *discovery learning* yang sangat menunjang terhadap keberlangsungan siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran. Hal tersebut didapatkan peneliti ketika melakukan wawancara pada saat observasi pra proposal. Hasil kutipan wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

“sebelumnya saya memang tidak pernah menerapkan berbagai metode pembelajaran. sehingga, saya kerap kesulitan menangani siswa yang kurang aktif dalam belajar. Dikarenakan banyak siswa yang mengeluh bosan dan mengantuk dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun setelah saya membaca banyak referensi, saya menemukan berbagai banyak metode dan saya memilih satu diantaranya yaitu model pembelajaran *discovery learning* yang cocok dikombinasikan terhadap kurikulum 2013. Lalu saya berinisiatif untuk menerapkannya. Alhamdulillah, setelah saya menerapkan metode pembelajaran tersebut, lambat laun siswa yang sering tidur dan siswa yang kurang aktif dalam belajar kini sudah memunculkan kepribadiannya masing-masing. Bukan hanya itu, saya melihat dengan diterapkannya metode pembelajaran *discovery* ini, siswa lebih mandiri dan lebih memahami materiya.”⁸

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dalam menangani siswa yang kurang aktif terhadap kegiatan belajar. MA Darut Thalibin Ponteh, khususnya guru yang memegang mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak kehabisan cara. Salah satunya dengan melakukan pembenahan dari segi model pembelajaran yang digunakan. Seperti halnya menerapkan model pembelajaran *discovery learning* ini, meskipun sekolah tersebut basisnya merupakan sekolah swasta, akan tetapi MA Darut Thalibin tetap mampu bersaing dalam mencetak alumni yang berkompeten. Maka dari itu peneliti ingin melihat upaya guru terhadap siswa yang memang dalam penangkapan terhadap materinya yang lambat dan siswa siswa yang memang sulit untuk diatur.

⁸ Murtiningsih, Tenaga Pendidik Bahasa Indonesia MA Darut Thalibin Ponteh Galis Pamekasan, Wawancara, t.t., 03 maret 2022.

Metode pembelajaran *discovery learning* menyediakan siswa beranekaragam pengalaman konkret dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecah masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian sehingga memungkinkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. *Discovery learning* melibatkan komunikasi yang tersedia suatu ruang, peluang dan tenaga bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan pandangan yang logis, objektif, dan bermakna dan untuk melaporkan hasil-hasil kerja mereka.⁹

Salah satu latar belakang utama peneliti yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*, yang mana peneliti ingin membentuk karakter siswa agar lebih menonjol, model pembelajaran *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memfokuskan kepada penumbuhan sebuah karakter siswa , yang dalam proses dan tujuannya melibatkan siswa yang berperan aktif sedangkan guru hanya menyajikan bahan namun tidak dalam bentuk final/ sebagian. Kemudian siswa yang akan meneliti dan menemukan permasalahan di dalam materi serta membandingkan penemuan yang satu dan yang lain, sehingga siswa akan mendapatkan hasil yang diamatinya, maka dari itu penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sangat diharapkan sebagai proses pembentukan karakter siswa yang lebih baik untuk kedepannya.

Syafriani mengatakan, Pengaplikasian metode *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan metode/model *discovery learning*, Ingin merubah

⁹ Shilfia Alfitry, *model discovery learning dan pemberian motivasi dalam pembelajaran konsep motivasi prestasi belajar* (bogor: guepedia, 2020), 36

kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.¹⁰ Dengan adanya model pembelajaran tersebut siswa lebih menunjukkan kemampuan dan karakternya bahkan siswa sudah tidak terlalu berketergantungan kepada guru.

Sebenarnya penelitian ini bukanlah penelitian baru, Tika Syafriani dengan judul “Penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam terpadu di sekolah menengah pertama negeri 22 kota jambi”, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, Tika menyebutkan dalam skripsinya bahwasanya fokus penelitiannya memfokuskan pada hasil belajar siswa yang meliputi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya untuk meningkatkan karakter siswa.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* di MA Darut Thalibin ponteh. Peneliti mengamati dan melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan mengangkat judul “penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA Darut Thalibin ponteh.”

B. Fokus penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Darut Thalibin, Ponteh?

¹⁰ Tika Syafriani, “penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam terpadu di sekolah menengah pertama negeri 22 kota jambi” 1 (2019)

2. Bagaimana kendala yang dihadapi dari penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Darut Thalibin, Ponteh ?
3. Bagaimana solusi guru dalam menghadapi kendala penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Darut Thalibin, Ponteh ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Darut Thalibin, Ponteh.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi dari penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Darut Thalibin, Ponteh.
3. Mengetahui solusi guru dalam menghadapi kendala penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA Darut thalibin, Ponteh.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta teori-teori mengenai metode pembelajaran, khususnya *discovery learning*.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dan kompetensi siswa, serta diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti sebagai calon guru dalam mengenal model pembelajaran *discovery learning*

b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi serta meningkatkan keaktifan dan kompetensi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode pembelajaran *discovery learning*.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai variasi metode atau model dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas dan mutu Pendidikan.

d) Bagi Siswa

Pelaksanaan penelitian ini peneliti berharap siswa dapat lebih berkembang dalam belajar, lebih aktif dan lebih mandiri, sehingga siswa akan lebih produktif dan siap ke jenjang Pendidikan selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Berikut beberapa istilah-istilah penting dalam penelitian ini:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk awal dari proses pembelajaran sampai proses pembelajaran berakhir, model pembelajaran merupakan rencana pembelajaran guna untuk membentuk suatu kurikulum serta model pembelajaran lebih fokus pada upaya mendongkrak keberhasilan proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

2. *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan)

Discovery learning merupakan variasi model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melatih siswa melakukan berbagai macam aktivitas diantaranya pengamatan, penyelidikan percobaan, membandingkan, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri. Serta siswa dituntut untuk belajar aktif dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip agar memiliki pengalaman sendiri.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sudah umum dan wajib ada di negara indonesia bahkan dari sekolah tingkat dasar sampai jenjang perkuliahan, pelajaran bahasa indonesia membuat siswa tau bagaimana cara berbahasa yang baik dan benar dan bukan hanya itu dalam pelajaran bahasa indonesia mengajarkan berbagai macam tentang kebahasaan mulai dari membaca, menulis, menyimak, berbicara dan lain sebagainya.

Dari paparan definisi istilah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini. Karena peneliti melihat selain meningkatkan keaktifan siswa juga terdapat peningkatan daya tangkap dan hasil belajar siswa ketika seorang guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang ditujukan untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan terhadap skripsi atau artikel penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, maka perlu adanya pembahasan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur terhadap judul yang akan dibahas nantinya. Dari penelusuran penulis terhadap studi karya ilmiah yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Penulis menekan beberapa tema yang penulis teliti diantaranya adalah:

Penelitian terdahulu oleh Wahyu dkk.(2019) dalam artikel jurnal dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil belajar pendidikan Kewarganegaraan* ” mereka menyimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sampai 50% serta guru dapat memahami karakteristik siswa pada pola belajar yang aktif dan kreatif. Dalam penggunaan model pembelajaran *discovery learning* juga memeberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan

bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan. Selain itu hasil belajar siswa dapat meningkat.¹¹

Judul dan objek penelitian Wahyu memiliki kesamaan dengan peneliti yang ditunjukkan pada judul dan tujuan yang sama sama menumbuhkan karakter siswa dengan meningkatkan motivasi mereka. Akan tetapi terdapat perbedaan dari segi fokus penelitian dari artikel jurnal ini, yang mana Wahyu dkk memfokuskan pada objek pembelajaran dari penelitiannya yaitu pendidikan kewarganegaraan, sedangkan peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian dengan fokus pembelajaran Bahasa Indonesia. Bukan hanya itu mereka menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

Penelitian terdahulu oleh Triyani dkk (2018) dalam artikel jurnal dengan judul “penerapan metode *discovery learning* pada pembelajaran menulis teks anekdot” dia menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap pembelajaran teks anekdot pada siswa kelas X mampu meningkatkan hasil belajar siswa, yang mana dibuktikan dari hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Pada tes awal (pretest) nilai yang dihasilkan siswa adalah 39,33 dalam keterampilan menulis teks anekdot, setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada tes akhir (posttest) nilai yang dihasilkan siswa adalah 70,49 sehingga ada selisih nilai rata-rata 31,13.¹²

¹¹ Wahyu Bagja Sulfemi, Desi Yuliana “penerapan model pembelajaran *discovery learning* meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarga negaraan” 5 (2019)

¹² Neni Triyani, Syaeful Romdon, Mekar Ismayani, “penerapan metode *discovery learning* pada pembelajaran menulis teks anekdot” 5 (2018).

Judul dan objek penelitian diatas memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu terlihat dari judul yang diambil dan sama-sama memfokuskan pada pelajaran bahasa indonesia, namun artikel jurnal yang ditulis Triyani dkk memiliki perbedaan dengan peneliti ini, mereka memfokuskan pada mata pelajaran bahasa indonesia namun terfokus pada materi teks anekdot sedangkan peneliti memfokuskan pada materi drama tujuan dari artikel jurnal yang ditulis Neni dkk yaitu untuk memaparkan data tentang peningkatan pembelajaran siswa pada materi pokok keterampilan menulis teks anekdot dengan Teknik pengumpulan data dari tes awal dan tes akhir, sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk memaparkan upaya guru dalam menangani kendala penerapan model pembelajaran *discovery learning*, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan metode penelitian yang dilakukan Neni dkk merupana metode Tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian terdahulu oleh Nabila (2018) dalam jurnal dengan judul “*Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar siswa Disekolah Dasar*”. Nabila di dalam penelitiannya menemukan bahwa dengan menerapkan Model pembelajaran *Discovery Learning* sangat membantu dalam upaya guru meningkatkan hasil belajar siswa. Tidak hanya itu model ini juga membantu dalam meningkatkan keaktifan guru dan siswa, kepercayaan diri siswa, dan kemampuan bekerja mandiri dalam pemecahan masalah¹³

¹³ Nabila Yuliana “penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar” 2 (2018)

Judul dan objek penelitian Nabila memiliki kesamaan dengan peneliti, namun jurnal yang ditulis Nabila memiliki jenis penelitian yang berbeda dengan peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sedangkan Nabila menggunakan metode penelitian meta analisis yaitu dengan merangkum berbagai hasil penelitian dengan studi dokumen yang digunakan yaitu 6 data terkait penggunaan model pembelajaran yang sama dalam ruang lingkup siswa sekolah dasar, perbedaan lain dari peneliti yaitu dari fokus objek pemerolehan datanya peneliti menggunakan siswa sekolah menengah atas khususnya kelas XI beda dengan penelitian milik Nabila yang memfokuskan objek pemerolehan datanya kepada siswa sekolah dasar.